

Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Terhadap Stunting Di Desa Kemas

Savira Nur Azizah¹, Gayatri Maheswari², Khotim Nur Khasanah³, Chintya Putri Dunami Olga⁴, Rahma Dian Nisa⁵, Dinny Putri Anjani⁶, Muhammad Allam Firmandany⁷, Ade Yolanda⁸, Abdur Rasyid Fadillah⁹, Muwakhidah¹⁰

¹ Department of Public Health, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Department of Nutrition Science, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ Department of Midwifery, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

⁴ Department of Management, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

⁵ Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

⁶ Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

⁷ Department of Performing Art Education, STKIP Muhammadiyah Oku Timur, Indonesia

⁸ Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

⁹ Department of Forestry, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

¹⁰ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ j410220118@student.ums.ac.id

Abstract

Stunting is a long-term nutritional problem experienced by toddlers in Kemas Village, Polokarto District, Sukoharjo Regency. This condition is a serious concern as it can affect children's growth and development. The educational activity on stunting aims to enhance the understanding of mothers of toddlers regarding stunting and its prevention methods. The education was conducted at the Dukuh Mlajon Posyandu, involving 17 mothers of toddlers. The methods used in this activity included lectures and brief discussions, supported by the use of leaflets as informational media. The results of the activity showed a significant increase in knowledge, with all participants achieving good results in the post-test conducted after the education. This indicates that the stunting education provided successfully raised the awareness of mothers of toddlers about the importance of preventing stunting. It is hoped that this educational activity can continue to reduce the incidence of stunting in Kemas Village.

Keywords: Education; Mothers with toddlers; Stunting

Upaya Peningkatan Kesadaran Ibu Balita Terhadap Stunting Di Desa Kemas

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan gizi jangka panjang yang dialami oleh balita di Desa Kemas, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan edukasi tentang stunting ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu-ibu balita mengenai stunting dan cara-cara pencegahannya. Edukasi dilaksanakan di Posyandu Dukuh Mlajon dengan melibatkan 17 orang ibu balita. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah dan diskusi singkat, serta didukung dengan penggunaan leaflet sebagai media informasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana seluruh peserta mendapatkan hasil baik dalam post-test yang dilakukan setelah edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi stunting yang diberikan

berhasil meningkatkan kesadaran ibu-ibu balita terkait pentingnya pencegahan stunting. Diharapkan kegiatan edukasi ini dapat berkelanjutan guna menekan angka kejadian stunting di Desa Kemasan.

Kata kunci: Edukasi; Ibu balita; Stunting

1. Pendahuluan

Stunting merupakan masalah gizi yang berkepanjangan yang dialami oleh anak-anak, yang ditunjukkan dengan tinggi badan mereka yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak pada usia yang sama. Stunting tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan kognitif anak. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi terhadap penyakit dan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami penyakit tidak menular di masa dewasa [1]. Menurut standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), suatu daerah dianggap mempunyai masalah gizi berat jika proporsi bayi yang mengalami stunting melebihi 20% atau proporsi bayi dengan berat badan lahir rendah melebihi 5%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah (55%) dari anak-anak yang mengalami stunting di seluruh dunia berasal dari kawasan Asia, sedangkan lebih dari sepertiga (39%) berasal dari Afrika. Dari total 83,6 juta balita yang mengalami stunting di Asia, proporsi tertinggi tercatat di Asia Selatan (58,7%) dan yang terendah di Asia Tengah (0,9%) [2].

Stunting yang terjadi pada anak merupakan Salah satu faktor utama yang menyebabkan kematian di kalangan anak-anak di seluruh dunia. Stunting diakibatkan oleh suatu keterlambatan pertumbuhan atau terhambatnya pertumbuhan karena kekurangan gizi atau mengidap gizi buruk. Malnutrisi adalah salah satu isu kesehatan masyarakat yang penting di banyak negara dan menjadi penyebab hampir setengah dari kematian anak-anak di seluruh dunia [3].

Keterbelakangan pertumbuhan dapat terjadi ketika masalah gizi kronis menghambat pertumbuhan dan pertumbuhan tinggi badan anak tidak sebanding dengan usianya. Stunting bukan hanya masalah terkait gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan otak dan kemampuan kognitif anak. Kondisi ini menjadi ancaman serius terhadap mutu sumber daya manusia di Indonesia, karena anak-anak yang menderita stunting biasanya memiliki kecerdasan yang terhambat, yang pada akhirnya mempengaruhi produktivitas mereka di masa mendatang. Oleh karena itu, pencegahan stunting menjadi langkah penting dalam memastikan generasi yang lebih unggul dan mampu bersaing di era kontemporer [4]. Stunting dapat diidentifikasi melalui pengukuran indeks tinggi badan berdasarkan usia (TB/U) atau panjang badan berdasarkan usia (PB/U). Jika nilai z-score berada di bawah -2 Standar Deviasi (SD), maka anak tersebut dianggap mengalami stunting [5].

Berdasarkan data WHO 2020, diperkirakan ada sekitar 149 juta balita di bawah usia lima tahun menderita stunting, yang setara dengan 22,0% dari total populasi anak di seluruh dunia. Sekitar 38,9 juta individu mengalami kelebihan berat badan atau obesitas, sedangkan sekitar 45% dari kematian balita di bawah lima tahun disebabkan oleh masalah kekurangan gizi. Kekurangan gizi ini banyak terjadi, terutama di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah, termasuk Indonesia [6].

Pertumbuhan dan perkembangan anak di usia dini berlangsung dengan cepat dan berperan penting sebagai fondasi untuk menentukan kualitas generasi penerus suatu negara [3].

Tingginya angka stunting pada anak berusia 6 hingga 24 bulan kemungkinan disebabkan oleh ketidakcukupan dalam memenuhi kebutuhan gizi dan energi, yang perlu diatasi melalui pemberian nutrisi tambahan. Jangka waktu terlalu lama 1000 hari setelah lahir adalah 0 bulan sampai 24 bulan. Pada Periode ini disebut sebagai "window of opportunity," periode ini merupakan waktu penting untuk optimalisasi yang dapat memengaruhi perkembangan tumbuh kembang dan pertumbuhan otak anak dalam dua tahun pertama kehidupannya, terutama bagi mereka yang rentan terhadap berbagai masalah gizi.

Berbagai masalah gizi yang ada saat ini telah menjadi isu yang umum di hampir semua lapisan ekonomi masyarakat, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Ini menunjukkan bahwa stunting tidak hanya disebabkan oleh kemiskinan, tetapi juga oleh minimnya pemahaman masyarakat mengenai pola hidup sehat dan pemenuhan gizi yang ideal. Stunting dapat dipahami melalui konsep *growth faltering* dan *catch-up growth*, yang sering ditandai oleh ketidakmampuan seorang balita untuk mencapai pertumbuhan yang ideal. Meskipun berat badan balita tersebut berada dalam rentang normal, hal ini tidak menjamin bahwa mereka terhindar dari stunting, karena dapat memengaruhi kecukupan asupan gizi dan nutrisi yang seharusnya diterima. Dengan demikian, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai gizi guna mencegah masalah stunting di kalangan orang tua serta calon orang tua.

2. Metode

Kegiatan edukasi mengenai stunting kepada para ibu yang memiliki balita dilakukan di posyandu dukuh mlajon desa Kemas. Edukasi ini dilakukan dengan tujuan agar wawasan ibu-ibu balita terkait stunting, cara pencegahan, dan tanda-tandanya dapat bertambah. Kegiatan ini diikuti oleh 17 ibu-ibu balita Dukuh Mlajon, Desa Kemas, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Edukasi mengenai stunting ini terlaksana pada hari Senin 19 Agustus 2024 dimulai pukul 08.00 – 11.00 WIB bersamaan dengan acara kegiatan posyandu di Dukuh Mlajon. Pengisian kuesioner dilakukan setelah pemberian edukasi sebagai bentuk evaluasi ibu-ibu balita terhadap stunting setelah diberikan edukasi. Metode kegiatan Edukasi mengenai stunting yang dilakukan kali ini adalah dengan ceramah dan diskusi singkat. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan awal yaitu mengedukasi ibu-ibu balita serta diskusi singkat dilakukan untuk memastikan tidak adanya miskomunikasi yang terjadi. Sesudah kegiatan edukasi, para ibu diminta untuk mengerjakan posttest. Pengisian kuesioner atau posttest dilakukan setelah pemberian edukasi sebagai bentuk evaluasi ibu-ibu balita terhadap pengetahuan mengenai stunting.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait stunting, kami mengadakan kegiatan edukasi di Posyandu Mlajon yang diikuti oleh 17 ibu balita. Kegiatan ini dilaksanakan setelah rangkaian kegiatan rutin Posyandu selesai. *Stunting* adalah kondisi pertumbuhan terhambat akibat dari kekurangan gizi jangka panjang selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak, yang meliputi periode usia 0 bulan dalam kandungan hingga usia dua tahun setelah kelahiran. Edukasi ini disampaikan oleh mahasiswa Program Studi Kebidanan Universitas Aisyiyah Yogyakarta, yang telah memiliki latar belakang akademik dan pengalaman klinis dalam bidang kesehatan ibu dan anak. Materi yang

disampaikan meliputi pengertian stunting, faktor penyebab, dampak jangka panjang, dan upaya pencegahan melalui pemenuhan gizi seimbang serta perawatan kesehatan yang baik untuk ibu hamil dan anak-anak balita.

Pembicara menjelaskan bahwa stunting dipengaruhi oleh berbagai aspek, diantaranya kesehatan ibu hamil, kondisi sanitasi, status ekonomi, dan keterbatasan informasi. Dalam pencegahan stunting, pemateri menjelaskan dengan konsep 3A, yaitu asah, asih & asuh. Asah dengan pemberi rangsangan otak. Asih dengan memenuhi kebutuhan emosional anak. Asuh dengan memberikan gizi yang seimbang, perawatan kesehatan, serta sandang dan papan yang layak [7]. Selain 3A, berbagai langkah yang dapat diambil untuk mencegah terjadinya stunting pada anak, diantaranya konsumsi asam folat minimal sebulan sebelum hamil, secara teratur mengonsumsi tablet tambah darah, melakukan kontrol kehamilan secara rutin, melakukan IMD (Inisiasi Menyusui Dini), memberikan ASI eksklusif selama 0 hingga 6 bulan, gunakan kontrasepsi agar tidak ada batita dalam satu rumah, ibu hamil makan makanan yang bergizi, pemberian ASI hingga usia 24 bulan disertai dengan MP-ASI, penanganan kecacingan, penyediaan imunisasi dasar yang lengkap, akses ke air bersih, serta penggunaan jamban sehat secara konsisten. Berikut dokumentasi penyampaian materi.



Gambar 1. sesi penyampaian materi dan foto bersama kader posyandu Mlajon

Kami menggunakan leaflet sebagai media edukasi, seperti gambar berikut. Leaflet ini berisi informasi yang ringkas dan mudah dipahami, serta didukung dengan ilustrasi visual yang membantu memperjelas pesan. Penelitian menunjukkan bahwa media cetak, seperti leaflet, merupakan alat yang efektif dalam memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat karena dapat dibaca kembali kapan saja oleh para penerima [8]. Selain itu, leaflet juga dapat meningkatkan retensi pengetahuan ibu balita terkait stunting dan upaya pencegahannya.



Gambar 2. Lembar pertama pada leaflet

Gambar 3. Lembar kedua pada leaflet

Setelah penyampaian materi, kami membagikan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan post-test dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman ibu-ibu balita mengenai materi yang telah disampaikan. Penggunaan kuesioner memungkinkan kami untuk melihat latar belakang sosial-demografis ibu balita, yang menurut beberapa studi dapat memengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan informasi kesehatan [9].

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik ibu dari balita di Posyandu Mlajon, Desa Kemasan.

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Ibu		
- <20 tahun	0	0
- 20-30 tahun	7	41,2
- 31-40 tahun	9	52,9
- >40 tahun	1	5,9
Pekerjaan ibu		
- IRT	12	70,6
- Serabutan	1	5,9
- Pedagang	1	5,9
- Karyawan swasta	3	17,6
Tingkat pendidikan ibu		
- SD	1	5,9
- SMP	2	11,8
- SMA/Sederajat	11	64,7
- PT	3	17,6

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia 31-40 tahun, yang merupakan kelompok usia yang tergolong matang. Pengetahuan orang tua khususnya ibu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Umur ibu <20 tahun juga berisiko lebih tinggi memiliki anak yang mengalami stunting. Usia mempengaruhi pengalaman ibu dalam hal pemberian nutrisi dan pola asuh anak [10]. Seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung semakin matang dalam memahami dan mempelajari hal-hal baru, dan pengalaman serta pengetahuan mereka juga berbeda di setiap tahapan usia. Oleh karena itu, individu dengan usia yang lebih matang biasanya memiliki pola pikir yang lebih baik [11]. Maka dari itu pula umur ibu dapat berpengaruh terhadap pengetahuan tentang stunting dan pola asuh terhadap balita.

Berdasarkan data yang tertera pada table, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir di jenjang SMA sederajat. Tingkat pendidikan seorang ibu dapat mempengaruhi kejadian stunting pada anak, di mana pendidikan yang rendah dapat berdampak negatif pada pengetahuan ibu mengenai pola asuh dan pemenuhan zat gizi anak.

Kurangnya pengetahuan ibu juga dapat mengurangi kemampuan mereka dalam menyerap informasi [10]. Pernyataan ini sejalan dengan peneliti terdahulu, bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seorang ibu, semakin tinggi risiko anak mengalami stunting [12]. Penyebabnya terletak pada peran ibu dalam membuat keputusan terkait pemenuhan zat gizi anak, di mana tingkat pendidikan mempengaruhi ketepatan keputusan tersebut. Namun, pendidikan yang rendah dapat ditingkatkan dengan dukungan dari lingkungan masyarakat atau pekerjaan yang mendukung peningkatan kemampuan dan pengetahuan. Mayoritas responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah Ibu Rumah Tangga (IRT), dengan jumlah sebanyak 12 responden (70,6%). Status pekerjaan seorang ibu sangat mempengaruhi bagaimana sikapnya dalam memenuhi kebutuhan gizi anaknya. Ibu yang bekerja biasanya memiliki keterbatasan waktu dalam memberikan perhatian pada asupan nutrisi anak balitanya. Selain itu, pengaruh pekerjaan seorang ibu juga bergantung pada jenis profesinya. Ibu yang memiliki pekerjaan dengan tuntutan fisik yang berat cenderung lebih mudah merasa kelelahan, sehingga mereka mungkin lebih memilih untuk beristirahat daripada memberikan perhatian penuh pada pengasuhan anak. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap asupan makanan anak, sehingga kebutuhan gizinya mungkin tidak terpenuhi dengan optimal. (Husada et al., 2024).

Ibu rumah tangga sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah tanpa terikat oleh pekerjaan di luar. Sementara itu, ibu yang bekerja adalah wanita yang mampu menjalankan berbagai peran, seperti menjadi ibu, istri, dan pekerja, sehingga mereka sering harus membagi waktu dan perhatian untuk memenuhi tanggung jawab di rumah maupun di tempat kerja. Sehingga dalam pengasuhan anak, ibu yang bekerja sering meminta bantuan dari nenek atau pengasuh anak (baby sitter). Namun, karena pengetahuan pengasuh seringkali terbatas, hal ini dapat berdampak pada kurang terpenuhinya kebutuhan gizi balita dengan baik.

Tabel 2. Hasil posttest ibu balita

Tingkat pengetahuan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Baik	17	100
Jumlah	17	100

Hasil post-test menunjukkan bahwa seluruh peserta memperoleh skor yang tergolong dalam kategori baik. Hal ini disimpulkan edukasi yang disampaikan berhasil dipahami dengan baik oleh para peserta. Studi sebelumnya juga mendukung temuan ini, di mana edukasi yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan menggunakan media pendukung, seperti leaflet, terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai kesehatan anak, termasuk pencegahan stunting [13].

Tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu juga dapat mempengaruhi cara mereka menyerap informasi. Dari hasil kuesioner, Kami mendapati bahwa sebagian besar ibu dari balita yang berpartisipasi memiliki latar belakang pendidikan pada tingkat menengah, yang menurut penelitian memiliki korelasi positif dengan pemahaman kesehatan yang lebih baik [14]. Hal ini juga berdampak pada peningkatan kesadaran mereka akan pentingnya gizi dalam pencegahan stunting.

4. Kesimpulan

Kegiatan edukasi mengenai stunting yang dilakukan di Desa Kemas berhasil meningkatkan pemahaman ibu balita terkait stunting, penyebabnya, dan upaya pencegahannya. Semua peserta menunjukkan hasil yang baik dalam evaluasi pemahaman mereka setelah mengikuti edukasi. Edukasi yang disertai dengan penggunaan media pendukung seperti leaflet terbukti efektif dalam memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Kegiatan ini berkontribusi positif dalam upaya pencegahan stunting di Desa Kemas, dan diharapkan dapat terus berlanjut dengan pendekatan yang sama untuk meningkatkan kesehatan balita secara menyeluruh.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini, khususnya kepada Dosen Pendamping Lapangan (DPL), Bidan Desa Kemas, para kader Posyandu Dukuh Mlajon, serta para ibu balita yang telah berpartisipasi. Kami juga berterima kasih atas dukungan moral dan material dari BKKBN yang telah membantu kelancaran kegiatan ini.

Referensi

- [1] A. Jupri, A. J. Putra, E. S. P, T. Rozi, and P. Husain, "Sosialisasi Kesehatan Tentang Stunting, Pendewasaan Usia Pernikahan dan Pengenalan Hak Kesehatan Reproduksi Remaja (HKSR)," *Alamtana J. Pengabd. Masy. Unw Mataram*, vol. 3, no. 2, pp. 107–112, 2022.
- [2] I. Mastikana, E. Nadya, D. L. Lestari, N. Rahmadiyahanti, and Y. O. Madona, "Penyuluhan Pada Ibu Pengetahuan Tentang Pentingnya Penyegahan Stunting Sejak Dini Di Posyandu Lavenda Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi," *Prima Portal Ris. Dan Inov. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 31–36, 2024, doi: 10.55047/prima.v3i1.1056.
- [3] S. Thurstans *et al.*, "The relationship between wasting and stunting in young children: A systematic review," *Matern. Child Nutr.*, vol. 18, no. 1, 2022, doi: 10.1111/mcn.13246.
- [4] N. Jariah, U. Arfa, D. Fajhriani N, Y. N. Sari, and U. D. Januarti, "Dampak Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," *J. Ilm. Cahaya Paud*, vol. 6, no. 1, pp. 33–38, 2024, doi: 10.33387/cahayapd.v6i1.7922.
- [5] T. S. Nabilah, G. M. Rahayu, F. Amrulloh, and B. Triwibowo, "Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Mengadakan Sosialisasi Dan Edukasi," *J. Pengabd. Kesehat.*, vol. 4, no. 1, pp. 30–39, 2021.
- [6] Y. Laia, Z. Nasution, and Asriwati, "Analisis faktor risiko kejadian kurang gizi pada balita di Puskesmas Pembantu Tanjung Sari," *J. Kesehat. dan Fisioter.*, vol. 3, no. 1, pp. 27–36, 2023.
- [7] E. Egi, E. Ita, and E. T. Ngura, "Persepsi Masyarakat Mengenai Stunting Melalui Kegiatan Kunjungan Rumah Di Kecamatan Golewa Barat," *J. Citra Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 1619–1628, 2024, doi: 10.38048/jcp.v4i2.437.
- [8] H. Wahyuningtyas and E. D. Cahyaningrum, "Edukasi Pencegahan Stunting pada Kader Posyandu Balita Temugiring di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas," *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, pp. 3704–3711, 2023.
- [9] L. S. Rakasiwi and A. Kautsar, "Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia," *Kaji. Ekon. dan Keuang.*, vol. 5, no. 2, pp. 146–157, 2021, doi: 10.31685/kek.v5i2.1008.

- [10] R. Marlani, M. Neherta, and D. Deswita, "Gambaran Karakteristik Ibu yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 21, no. 3, p. 1370, 2021, doi: 10.33087/jiubj.v21i3.1748.
- [11] S. G. Salsabila, R. Damailia, and M. Putri, "Hubungan Kejadian Stunting dengan Pengetahuan Ibu tentang Gizi di Kecamatan Cikulur Lebak Banten Tahun 2020," *J. Integr. Kesehat. Sains*, vol. 3, no. 1, pp. 100–103, 2021, doi: 10.29313/jiks.v3i1.7336.
- [12] D. Husnaniyah, D. Yulyanti, and R. Rudiansyah, "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting," *Indones. J. Heal. Sci.*, vol. 12, no. 1, pp. 57–64, 2020, doi: 10.32528/ijhs.v12i1.4857.
- [13] N. Y. Siregar, S. I. Pratiwi, L. W. Longgupa, N. Nurfatimah, S. B. M. Sitorus, and K. Ramadhan, "Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi dengan Media Booklet terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Persiapan Masa Prakonsepsi," *J. Bidan Mandiri*, vol. 1, no. 2, pp. 11–23, 2023, doi: <https://doi.org/10.33761/jbm.v1i2.1172>.
- [14] Wulandari, "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Swamedikasi Diare pada Balita di Jagakarsa," *J. Sainstech Farma*, vol. 15, no. 2, pp. 71–78, 2022.
- [15] Aras, Dara Ugi, et al. "MONITORING DAN EDUKASI STATUS GIZI DAN IMUNISASI DENGAN METODE FACE-TO-FACE UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI BEBAS STUNTING: Monitoring And Education on Nutritional Status and Immunization Using Face-To-Face Method To Accomplish Stunting-Free Generation." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*, Sept. 2023, pp. 89–95. [journals2.ums.ac.id, https://doi.org/10.23917/jpmmedika.v3i2.2019](https://doi.org/10.23917/jpmmedika.v3i2.2019).
- [16] Lestari, Nining, and Aulia Hanif. "PENYULUHAN MAKANAN SEHAT UNTUK PENCEGAHAN STUNTING BALITA." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*, Jan. 2021, pp. 1–7. [journals2.ums.ac.id, https://doi.org/10.23917/jpmmedika.v1i1.264](https://doi.org/10.23917/jpmmedika.v1i1.264).

Satuan

Satuan harus menggunakan **Satuan Internasional**.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
